

GAY DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TINDER UNTUK MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS DI KOTA SURAKARTA



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika**

Oleh:
ARDIAN ADI NUGROHO
L 100 150 077

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAY DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TINDER UNTUK MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS DI KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ARDIAN ADI NUGROHO

L100150077

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Nur Latifah, U.S., MA

NIK. 1182

HALAMAN PENGESAHAN

**GAY DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TINDER UNTUK MENJALIN
HUBUNGAN ROMANTIS DI KOTA SURAKARTA**

OLEH

**ARDIAN ADI NUGROHO
L100150077**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 26 April 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Latifah, U.S., MA (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, M.A. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Norgivatna, M.Sc. Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 April 2021

Penulis



ARDIAN ADI NUGROHO

L100150077

GAY DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TINDER UNTUK MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS DI KOTA SURAKARTA

Abstrak

Tinder adalah salah satu aplikasi pencarian jodoh yang populer. Perkembangan sebuah teknologi dan informasi khususnya pada Tinder mendorong kelompok minoritas yaitu homoseksual untuk terbuka tentang identitasnya dan orientasi seksual yang dimiliki dalam menjalin sebuah hubungan romantis dalam lingkungan tersebut. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi Homoseksual melakukan presentasi diri dengan menggunakan media sosial Tinder untuk memulai hubungan romantis di kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Computer Mediated Communication (CMC) dan Manajemen Impresi. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pengguna media sosial Tinder yang memiliki orientasi homoseksual hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada beberapa tahapan yang mereka lakukan untuk dapat menjalin hubungan romantis menggunakan media sosial Tinder yaitu pertama adalah pemilihan platform media sosial Tinder karena mudah digunakan dan mudah mendapat pasangan dengan orientasi seks yang sama. Tahap kedua yaitu pembuatan profil akun Tinder dimana informan akan membuat semenarik mungkin agar mudah mendapatkan pasangan dengan latar belakang sama. Lalu tahap ketiga adalah memulai komunikasi dengan membicarakan hal hal sehari-hari dan berlanjut ke tahap ke empat yaitu adanya Feedback dari pasangan dalam wujud pertemuan langsung. Pencapaian hubungan romantis yang didapatkan melalui media sosial Tinder pada ketiga informan adalah mendapatkan pasangan yang sesuai keinginan dengan cara yang mudah dan efektif. Namun dalam perjalanannya informan paham bahwasanya pilihan hidup menjadi homoseksual merupakan hal yang menyalahi aturan agama.

Kata kunci: Tinder, gay, hubungan romantis, Surakarta

Abstract

Tinder is one of the popular matchmaking apps. The development of technology and information, especially on Tinder, encourages minority homosexuals to be open about their identity and sexual orientation in romantic relationships in the environment. This makes researchers interested in knowing how homosexual strategies do self-presentation by using Tinder social media to start a romantic relationship in the city of Surakarta. The research method used is Qualitative Phenomenology where data collection is obtained from semi-structured interviews. The theories used in this study are Computer Mediated Communication (CMC) theory and Impression Management. The informant criteria in this study are Tinder social media users who have a homosexual orientation until now. The results showed that there are several stages that they do to be able to have romantic relationships using tinder social media, the first is the selection of social media platform Tinder because it is easy to use and easy to get a partner with the same sex orientation. The second stage is profiling a Tinder account where the informant will make it as interesting as

possible in order to find a partner with the same background. Then the third stage is to start communication by talking about everyday things and continue to the fourth stage, namely the feedback from the couple in the form of a face-to-face meeting. The achievement of romantic relationships obtained through Tinder social media on all three informants is to get the desired partner in an easy and effective way. But in the course of the informant understands that the choice of life to make homosexuals is a violation of the rules of religion.

Keywords: Tinder, gay, romantic relationship, Surakarta

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum, homoseksual diartikan sebagai hasrat untuk membina hubungan romantis dengan sesama jenis yang mana apabila hubungan tersebut dilakukan oleh sesama pria disebut *gay* kemudian apabila sesama wanita disebut *lesbi*. Namun perilaku homoseksual ini lebih tertuju kepada kaum *gay* (Christine dkk, 2017). Sedangkan menurut Akbar dan Sihabudin (2011), kaum homoseksual termasuk dalam kaum deviant, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money, dalam Feldman, 1990).

Perkembangan sebuah teknologi dan informasi khususnya pada media sosial mendorong kelompok minoritas yaitu homoseksual untuk terbuka tentang identitasnya dan orientasi seksual yang dimiliki dalam menjalin sebuah hubungan romantis dalam lingkungan tersebut. Selain itu, media sosial menjadi sarana yang progresif bagi homoseksual dalam memilah pasangan yang diinginkan. Kelompok gay modern ini menggunakan media sosial sebagai sarana media mereka untuk berinteraksi. Adapun Permasalahan lain yang dihadapi homoseksual adalah sulitnya masyarakat dalam menerima

identitas non-heteroseksual, karena homoseksual memiliki ekspresi gender yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Hal tersebut semakin menimbulkan kesenjangan karena ada perbedaan antara harapan dan kenyataan (Papilaya, 2016) . Berkaitan dengan hal tersebut, kelompok LGBT di Indonesia termasuk kaum gay umumnya cenderung berusaha beradaptasi terhadap keadaan yang ada, daripada mengubah tatanan sosial. Dengan demikian, mereka berupaya menciptakan caranya sendiri sehingga tetap dapat berinteraksi guna memenuhi kebutuhan pribadinya dalam hal berkomunikasi dengan sesamanya. (Yuliana, 2016)

Dalam menggunakan ponsel pintar terdapat banyaknya aplikasi media sosial dan umumnya para pengguna memiliki pendapat bahwasanya hubungan via online bisa menjadi lebih menarik dibandingkan dengan hubungan langsung. Untuk saat ini tidak heran bahwa kebanyakan orang lebih nyaman untuk mencari pasangan atau teman kencan di jejaring sosial. Salah satu jejaring sosial pencarian jodoh atau kencan yaitu *Tinder* (Tessa dkk, 2015).

Tinder sendiri merupakan media sosial yang berbasis aplikasi kencan bertujuan untuk memudahkan mencari pasangan atau teman baru yang dirancang oleh Sean Rad, Justen Mateen, dan Jonathan Badeen tahun 2012 lalu. Dengan kata lain, Tinder dirancang khusus sebagai media sosial pencarian jodoh atau bisa disebut kencan *online* yang didukung dengan aplikasi yang bekerja dengan mengandalkan internet dan sistem satelit navigasi yang dapat mengatur jarak dan lokasi tertentu untuk mempertemukan pasangan atau teman baru bagi penggunanya. Aplikasi media sosial Tinder tersebut dapat diunduh secara gratis melalui smartphone *Android* atau *Ios* di *Play Store* atau *Apple Store* (Cessia & Lestari, 2017)

Adanya pemanfaatan aplikasi dating tersebut yang melatarbelakangi penelitian oleh Freddy Mackee "Social Media in Gay London : Tinder as an Alternative to Hook-Up Apps" penelitiannya tentang proses pengungkapan diri gay dalam menjalin hubungan romantis di aplikasi Tinder di kota London dengan kata lain tinder mempunyai kemampuan untuk mengendalikan informasi sekaligus mengubah cara berkomunikasi kelompok homoseksual dalam mencari pasangan . dalam penelitian ini menjelaskan tentang kelebihan tinder yang mana kelompok homoseksual di london mendapatkan pasangan sejenis yang ideal dengan

perantara aplikasi Tinder ini. Dijelaskan pada sebuah artikel (<https://swipelife.tinder.com>) mengulas tentang kelebihan fitur yang ada di tinder yaitu sebelum adanya berkomunikasi mereka dapat melihat profil dahulu dan apabila menurut mereka cocok kemudian akan melakukan fitur tinder yaitu “*swipe*” selain itu biasanya kelompok homoseksual sudah mengubah pencarian hanya muncul laki laki saja.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti memilih topik ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana strategi homoseksual mampu mengelola kesan dalam menggunakan media sosial tinder untuk memulai sebuah hubungan romantis di kota Surakarta.

1.2. Teori Terkait

Homoseksual menurut Akbar dan Sihabudin (2011), kaum homoseksual termasuk dalam kaum deviant, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money, dalam Feldmen, 1990).

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan oleh gay dalam membangun sebuah hubungan romantis antar pribadi dengan sesamanya. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi mempunyai daya tarik tersendiri bagi kelompok gay dalam berinteraksi dengan kelompok sesamanya. Mereka menciptakan sebuah pesan tertentu dalam proses komunikasi. Adanya makna pesan bersama melalui pesan tertentu itu muncul dikarenakan latar belakang yang muncul diakibatkan diskriminasi lingkungan sekitar terhadap kelompok gay yang menyimpang dengan orientasi seksual pada umumnya (Yuliana, 2016)

Dalam penelitian “komunikasi homoseksual berbasis teknologi” oleh rusman hadi syahputra dan gati dwi yuliana menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi dapat terjadi

dengan baik apabila secara langsung (tanpa medium) dan tidak langsung (dengan medium). Salah satu medium komunikasi menurut Thurlow, et al (2004:18) adalah teknologi. Melalui teknologi ini kaum gay dapat bertukar pesan ketika berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dengan demikian, kebutuhan antar pribadi yang dimiliki kaum gay dapat terpenuhi melalui interaksi yang termediasi oleh berbagai jenis teknologi. (Yuliana, 2016)

Kelompok Homoseksual ini tidak akan berjalan dengan baik jika tools yang digunakan yaitu tinder tidak mendukung satu sama lain. Maka, media sosial menawarkan manusia untuk memiliki kekuatan personal padanya (Brogan, 2010: 13). yaitu pertama, media sosial memungkinkan kita untuk menyuarakan segala sesuatu yang ingin kita sampaikan, seperti hobi, pekerjaan, dan aktivitas orang. Kedua, media sosial memberi kita pengikut sejak mereka dibuat. Ketiga, media sosial memberi kita keleluasaan, seperti mereka yang suka foto di Instagram, menulis artikel di blog, atau mencatat di Facebook. Keempat, media sosial memberi kita pengikut global. (Hartanti, Komunikasi Orang Muda di Social Media sebagai Influencer, 2018).

Berbicara mengenai teknologi, media sosial ialah bagian dari media baru, dimana media sosial jadi suatu fenomena media yang susah ditandingi perkembangannya oleh media-media konvensional serta tradisional semacam media massa. Media sosial jadi ukuran baru berbicara bermedia, tidak hanya itu media sosial merupakan turunan dari perkembangan komunikasi bermedia komputer alias *Computer Mediated Communication* (CMC). John Decker (1977) mendefinisikan komunikasi bermedia komputer bagaikan proses berbicara manusia dengan memakai komputer yang menyertakan beberapa orang, dalam suasana dengan bermacam-macam konteks, yang terjalin dalam proses untuk membentuk media dengan bermacam tujuan. (Annisarizki, 2012)

Dalam buku *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*, mendefinisikan CMC sebagai proses komunikasi manusia yang memanfaatkan komputer melibatkan orang, disituasikan dalam bermacam konteks, dan mengaitkan proses-proses untuk membentuk media dengan tujuan yang berbagai macam.

CMC mempunyai 4 karakteristik utama. Awal merupakan sedikit ciri nonverbal karena kita tidak berhubungan secara langsung (*face to face*) sehingga kita tidak dapat

memandang, mencermati, ataupun merasakan pesan nonverbal dari lawan bicara kita. Kedua, CMC bersifat anonim ataupun kita tidak ketahui dengan siapa sesungguhnya kita tengah berinteraksi. Watak yang berikutnya merupakan editable ataupun kita bisa mengganti konten yang mau kita tampilkan di internet kapan saja dan berulang kali. Sifat yang terakhir ialah sinkron alias tidak tersambung secara langsung (Sari & Kusuma, 2018)

Penggunaan CMC yang juga dimanfaatkan oleh kelompok gay ini tentunya membantu mereka untuk berkomunikasi tanpa harus mengalami diskriminasi oleh pihak lain. Lebih lanjut, Thurlow, et al (2004:32) memberikan pandangan bahwa komunikasi di internet (CMC) akan selalu banyak dipengaruhi oleh beberapa atau semua faktor kontekstual berikut:

- a. *The type of channel* (misalnya email atau halaman web) *and the modes of communication it enables* (misalnya berbasis teks, grafis, atau audio-visual bahkan ketiganya)
- b. *The participant* (misalnya laki-laki atau perempuan, muda atau tua) *and the number of participants* (misalnya, *one-to-one*, *one-to-many*, *many-to-many*)
- c. *The length* (jangka panjang atau sekilas) *and the nature of people's relationship* (pribadi atau profesional)
- d. *The topic* (misalnya hobi atau kebiasaan) *and the purpose of the exchange* (misalnya ilmiah, pribadi atau komersial)
- e. *Whether the interactions is synchronous* (secara real time) *or asynchronous* (tidak secara real time, dengan interaksi tertunda)
- f. *Whether it's public or private* (interpersonal, kelompok kecil, atau komunikasi massa) *and whether it's moderated or unmoderated* (di bawah pengawasan langsung atau tidak langsung dari seseorang atau tidak)
- g. *What the general attitude of participants is towards communication on the internet* (misalnya antusias atau skeptis, setengah hati atau komitmen) *and how long they've*

been doing CMC (misalnya mereka pendatang baru atau mereka benar-benar mengalami).

Selain itu, komunikasi dengan media komputer bisa didefinisikan sebagai interaksi komunikasi yang berlangsung melalui dua buah ataupun lebih komputer yang berhubungan semacam chattingan, instant messaging, jejaring sosial, serta email. Teori ini sebagai landasan utama penelitian ini, *Computer Mediated Communication* sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh para pengguna Tinder selaku pembentukan media untuk pencarian jodoh online, yang difasilitasi melalui layanan internet. Pemanfaatan internet yang dapat diakses secara gampang, menjadikan alasan media baru di gandrungi disaat ini. Berbagai sarana ataupun layanan yang ada seperti email, chat (Yahoo Messenger, Whatsapp, Line) forum- forum di situs (Kaskus, Tumblr, Flickr), jejaring sosial (Facebook, Twitter, Path, Instagram) dan lain- lain bisa menghasilkan hubungan-hubungan baru oleh penggunanya. Sehingga para pengguna homoseksual di aplikasi Tinder ini berupaya untuk menunjukkan diri secara menarik ataupun sempurna supaya memperoleh calon pasangan yang bertujuan buat menjalin hubungan romantis.

Selain itu Walther (dalam Andiani, 2017) juga menyebutkan empat faktor yang terjadi karena pengguna CMC tidak memiliki kedekatan secara fisik terhadap pengguna lainnya, yaitu: 1) *Sender*, pengirim pesan dalam komunikasi melakukan presentasi diri untuk berkomunikasi dengan pengguna lain 2) *Receiver*, bagaimana individu menginterpretasikan pesan dengan prasangka 3) *Channel*, pesan yang disampaikan melalui media yang diterima baik secara langsung maupun tidak langsung 4) *Feedback*, bagaimana respon yang diharapkan orang lain dari mereka (Andiani,2017). hal tersebut merupakan salah satu hal yang di jelaskan dalam teori impression online management.

Thurlow (2004: 45) juga menjelaskan bahwa teori CMC juga berkaitan dengan manajemen impresi online dimana mempengaruhi orang lain melalui pembentukan impresi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan informasi agar orang lain agar orang lain terus mendapatkan informasi dan mengetahui apa saja tentang kita. Impresi management online yang dimaksud disini pengguna diminta untuk lebih bersahabat dalam bersosialisasi, dan intim daripada komunikasi tatap muka. pertama-tama Anda harus dapat membantu satu sama lain, mendukung dan menyukai satu sama lain dan menjadi malaikat

bagi orang lain bisa disebut juga *birds of feather*. kedua, terlihat menarik atau *looking good* yaitu pengguna media sosial mempresentasikan dirinya sebaik mungkin dan tidak ragu dengan dirinya sendiri. (Hartanti, 2018)

ketrampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh individu agar terhubung oleh individu lainnya adalah ketrampilan dalam pengelolaan manajemen kesan (*Impression Management*). Dikarenakan kesan sendiri sangatlah penting dalam membangun komunikasi antar pribadi (Nugroho, 2019)

Alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai topik manajemen kesan ini, yaitu tidak lepas dari interaksi sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sedangkan, Wood dan Smith (dalam Damayanti & Elizabeth, 2013) mengatakan bahwa identitas yang berlaku di internet merupakan konstruksi diri sendiri yang terkait pada bagaimana pengharapan bagi diri sendiri dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Para homoseksual mencoba untuk membangun identitas mereka melalui apa yang mereka pakai untuk mencari pasangan. Identitas dalam konteks dunia online yang berarti bahwa partisipan atau siapa saja yang berada di dalamnya memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri sebagaimana yang diinginkan (Slater dalam Bell, 2001).

Tim Jordan (dalam Sakti, 2018) menyebutkan bahwa identitas di dunia online meliputi *identity fluidity*, *renovated hierarchies*, dan *information as reality*. *Identity fluidity* berarti sebuah proses pembentukan identitas secara online dan pembentukan identitas tersebut tidaklah sama dengan identitasnya di dunia nyata (*offline identities*). Kemudian *Renovated hierarchies* merupakan sebuah proses di mana hierarki-hierarki yang terjadi di dunia nyata direka atau dibentuk kembali menjadi online hierarki. Selanjutnya hasil akhir dari *identity fluidity* dan *renovated hierarchies* inilah yang menjadi *information as reality*, yaitu sebuah informasi yang menggambarkan realita yang mana hanya berlaku di dunia online. Maka dari itu Penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam karyanya yaitu "*Presentation of Self In Everyday's Life*" pada tahun 1958. Goffman adalah salah satu tokoh yang tertarik pada konsep peran.

Goffman (1959) memperkenalkan manajemen kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia

menjelaskan bahwa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika mereka berharap untuk diterima sebagai seorang yang memiliki citra diri disukai oleh orang-orang (Bolino et al., 2008; Jones & Pittman, 1982). Pada umumnya *Impression Management* digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara, mencari respon balik, dan kesuksesan dalam karier (Alim, 2014).

Ekspresi gender merupakan representasi bagaimana laki-laki homoseksual memerankan berbagai sisi kehidupan homoseksual sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola hidup yang dijalankan laki-laki tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan dan minat; serta memenuhi segala kebutuhan sekunder atau tersiernya. Interaksi, pola hidup dan ekspresi diri ini dipandang penting bagi laki-laki homoseksual guna mencapai identitas tertentu. Hal ini tergabung dan ditampilkan melalui peran gender yang dikonstruksi dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pakaian dan praktik homoseksual. Peran gender yang dimaksud terbagi menjadi dua sifat: maskulin dan feminin, yang keduanya diperankan oleh laki-laki homoseksual.

1.3. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Gay merupakan suatu kelompok yang dianggap sebagai minoritas dimasyarakat Indonesia khususnya di kota Surakarta .Dengan beragam nya aplikasi-aplikasi yang menjadi sebuah wadah dan informasi bagi kelompok gay. Yang mana aplikasi ini ikut berkontribusi gay dalam mengekspresikan diri dalam pengungkapan jati diri nya di aplikasi kencan salah satu nya Tinder. Dengan ditulisnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Homoseksual melakukan presentasi diri dengan menggunakan media sosial Tinder untuk memulai hubungan romantis di kota Surakarta ?

2.METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, metode ini bertujuan untuk melihat suatu fakta, fenomena secara seluruh mengenai suatu gejala yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, selain itu tujuan dari penelitian kualitatif umumnya diarahkan untuk memberikan pendalaman mengenai pemahaman mengenai dunia sosial (Lewis & Ritchie, 2003:22) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Schreier (dalam Driscp & Machi, 2016:88) menjelaskan fokus penelitian analisis isi kualitatif yaitu mengidentifikasi kategori dengan meringkas konten dari data yang ditemukan untuk disesuaikan dengan konteksnya. Analisis isi juga dapat digunakan untuk memperluas dan membesar data untuk menjelaskan sebuah makna. Data yang didapatkan akan digunakan untuk melakukan kategorisasi sesuai dengan tema dengan menggunakan system coding induktif (Driscp & Machi, 2016:103).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan analisis isi kualitatif. Menurut Mayring (dalam Driscp & Machi, 2016) analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan makna dalam sebuah teks. Fokus analisis ini dengan dengan menggambarkan konten dari pendekatan umum ke khusus, kemudian memilih materi yang sekiranya sesuai dengan konteksnya. Materi pengkodean bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dalam suatu teks. *Coding* juga digunakan untuk mengurangi dan merangkum makna yang relevan untuk menjawab penelitian. Setelah peneliti mengkategorisasi kategori utama, subkategori akan diuraikan secara rinci, subkategori berfungsi untuk mendeskripsikan kategori sementara Misalnya kapan pertama kali subjek menginstal tinder, sikap homoseksual setelah menemukan kriteria pasangannya di Tinder, persepsi gaya hidup homoseksual dalam mencari pasangan.

Informan yang dipilih peneliti menggunakan metode purposive sampling, karena peneliti menetapkan informan yang dianggap memenuhi kriteria yang peneliti harapkan, peneliti menerapkan kriteria antara lain: laki-laki homoseksual berusia 19-40 tahun yang mempunyai akun tinder yang aktif. Dijelaskan sebuah artikel Aplikasi kencan www.JustDating.com melakukan sebuah survey mengenai kondisi percintaan di Indonesia dan menemukan bahwa pria Indonesia bisa menerima pasangan mereka baik mereka lebih tua, maupun lebih muda maka dari itu peneliti memilih rentang umur . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth interview*)

wawancara akan dilakukan secara intensif agar peneliti mendapatkan data yang mendalam dan lengkap. Dalam wawancara peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat, tetapi peneliti juga akan mendapatkan pengalaman dari hidup subjek, wawancara mendalam juga dilakukan untuk memahami sudut pandang informan (Lewis & Ritchie, 2003:151)

Setelah melakukan analisis isi, kemudian peneliti akan melakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Data yang sudah diperoleh akan dianggap valid ketika melewati proses pengecekan validitas data dengan menggunakan *member check* dari data yang sudah diperoleh dari informan (Mulyadi, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dalam penelitian ini penulis menemukan data tentang strategi Komunikasi antar pribadi, *Computer Mediated Communication* atau pemanfaatan teknologi dan strategi *Impression Management* yang digunakan oleh Gay dalam menjalin hubungan romantis melalui aplikasi *Tinder*. Banyak dari strategi ini berputar di sekitar profil, yang merupakan alat presentasi diri yang penting karena ini adalah cara pertama dan utama untuk mengekspresikan diri selama tahap awal pengenalan di fitur *chat online* dan karena itu dapat menciptakan peluang hubungan romantis. Strategi-strategi yang dilakukan setiap subjek sebagian sama namun setiap subjek juga mempunyai keunikan masing-masing dalam menjalani proses *chatting online* dengan tujuan menjalin hubungan romantis. Wawancara dilakukan kepada ke-3 informan pada prinsipnya untuk menggali data tentang penggunaan media sosial *tinder* untuk menjalin hubungan romantis di kota surakarta. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya yaitu bagaimana penggunaan media sosial *tinder* untuk menjalin hubungan romantis di kota surakarta.

3.1.1 Pengguna Tinder dalam memanfaatkan aplikasi Tinder

Dalam penelitian ini subjek memanfaatkan fitur yang ada yang ada di *Tinder* sesuai perspektif subjek ke arah homoseksual dimana biasanya akan ada di pilihan untuk pencarian untuk lelaki atau perempuan sesuai orientasi pengguna di dalam *Tinder* bisa dipilih salah satu atau dua-duanya. Subjek menggunakan aplikasi *Tinder* ini dikarenakan

kebanyakan pengguna yang mempunyai orientasi homoseksual menggunakan akun asli dan ini yang membedakan Tinder dengan aplikasi yang lainnya. Subjek mengganti fitur pencarian di Tinder hanya yang muncul lelaki saja. Jadi hal tersebut memudahkan subjek dalam mencari pasangan sejenis sesuai kriteria subjek yang di inginkan. Hal ini sesuai dengan kutipan subjek yaitu:

“kalau untuk settingannya kayak aplikasi chat lainnya juga gitu terus juga karena seperti pakai nomor 1 aplikasinya itu lebih simpel dan lebih modern juga jadi enak aja sih dipakai dan gak perlu ribet kayak aplikasi lainnya juga.” (DK)

“kalau pakainya sendiri sih sudah dari 2019 tapi emang jarang pakai teh Emang tujuannya sebenarnya lebih ke cari kenalan aja sih, Karena di aplikasi ini nggak perlu kayak cari-cari info lagi untuk kamu ngerti foto orang itu atau enggak dan Emang biasanya itu kan sudah terpasang dan lebih general aja sih secara umum tinggal chatting aja jadi kalau kita match Swipe ke kanan kalau nggak Sweep ke kiri lebih mudah aja jadi lebih enak juga kalau untuk settingannya kayak aplikasi chat lainnya juga gitu terus juga karena seperti pakai nomor 1 aplikasinya itu lebih simpel dan lebih modern juga jadi enak aja sih dipakai dan gak perlu ribet kayak aplikasi lainnya juga.”(DK)

Motif ini muncul dan dirasakan oleh informan karena ingin diterima oleh pengguna lain hingga akhirnya “*match*”, dan adanya interaksi yang terjadi antara diri informan dengan pengguna lain yang sudah “*match*” dan bahkan yang telah mengalami peningkatan hubungan yang tidak sekedar jadi teman saja. Dan bahkan pada akhirnya bisa bertemu satu sama lainnya di dunia nyata membuat informan merasa disukai dan diterima oleh orang lain serta memberikan efek hubungan .

“ketika kita swipe right ke laki laki yang kita cocok kemudian kalo kita udah sama-sama saling cocok nih nah jadi kita bisa lebih tau tentang dia dan berlanjut ke cek . dan sudah mengetahui bahwasanya orientasi seksual kita sama karena kita saling swipe right. ” (FB)

“Jadi mungkin ini Salah satu alasan saya menggunakan aplikasi tinder itu mungkin sangat gampang ketika mencari pasangan sejenis di aplikasi tinder misalkan ada beberapa aplikasi yang difokuskan untuk mencari pasangan lawan jenis tapi kalau lewat aplikasi tinder itu menurut saya lebih gampang lebih enak ketika kita mencari pasangan sejenis seperti kita Swipe ke kanan

*begitu kita bisa Maps ke orang yang kita tahu siapa aja yang di kita jadi
Udah ada jalan penghubung sendiri gitu ke kita” (FB)*

Subjek menganggap fitur yang ada di Tinder yaitu “*swipe left* dan *swipe right*” memudahkan homoseksual untuk mencari pasangan . Dijelaskan kembali *swipe right* berarti subjek menyukai calon pasangan chat yang muncul di Tinder kemudian *swipe left* berarti tidak menyukai calon pasangan chat yang muncul di Tinder. Apabila kedua pengguna Tinder ini sama-sama *swipe right* maka akan terjadi *match* dan langsung bisa mengetahui orang tersebut juga memiliki orientasi yang sama dengan subjek atau tidak. Selain itu subjek juga memilih aplikasi Tinder karena sangat mudah mendapatkan pasangan sejenis, berbeda dengan aplikasi lain yang difokuskan pada pencarian pasangan lawan jenis.

“Kenapa aku pakai aplikasi tinder karena menurutku penggunanya banyak menggunakan akun asli begitu jadi, karena Beda sama aplikasi yang lainnya yang biasanya menggunakan fake account.” (RY)

*“Menurut saya untuk fitur sendiri sangat mendukung karena dengan adanya fitur *swipe kanan* dan *swipe kiri* itu memudahkan para homoseksual untuk mencari pasangan kalau untuk *swipe kanan* kan suka atau like kalau untuk *swipe kiri* itu tidak suka jadi kalau kita *swipe kanan* dan dia juga *swipe kanan* otomatis kita bakal *match* dan akhirnya chat-chat dan berujung pada pacaran atau hubungan romantis.” (RY)*

Melalui teknologi ini kaum gay dapat bertukar pesan ketika berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dengan demikian, kebutuhan antarpribadi yang dimiliki kaum gay dapat terpenuhi melalui interaksi yang termediasi oleh berbagai jenis teknologi.

3.1.2 Pengguna Tinder dalam membuat profil akun

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para subjek pengguna Tinder dengan orientasi homoseksual membuat profil akun nya dengan memasang foto yang jelas dikarenakan dalam aplikasi dating di tinder ini *first impression* sangatlah penting agar semakin menarik dan banyak yang menyukai. Subjek menggunakan foto yang asli agar menjadi daya tarik bagi pengguna homoseksual di tinder untuk *meswipe right* subjek juga di tambah dengan penambahan bio alamat dan role untuk mempertegas akun subjek di tinder tidak fake.

“Cara lain selain foto profil untuk menarik perhatian para gay salah satunya adalah dengan cara menambahkan deskripsi atau bio nah di situ, Tuliskan beberapa tentang diri saya termasuk akun Instagram saya jadi biar para pengguna tinder yang melihat saya agar juga melihat Instagram saya”(RY)

“Kalau untuk spesifikasi tersebut Biasanya pada angel sih biasanya kita harus foto dengan angel yang pas kemudian Selain itu mungkin bisa di fashionnya atau pakaian yang kita pakai itu harus sesuai dan harus menarik juga karena kalau kita menggunakan pakaian seadanya otomatis yang melihat juga kurang tertarik seperti itu.” (RY)

Disini subjek beranggapan bahwa menggunakan foto profil dan menuliskan beberapa hal tentang dirinya merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pasangan sesama homoseksual di aplikasi tinder.

“Nah Biasanya aku cara menarik akun lain agar dia Biar swipe right ke kita biasanya aku tetep pasang foto asli jadi foto asli menurutku itu lebih penting dan lebih jadi daya tarik tersendiri untuk akun lain . jadi jati diri kita yang sebenarnya kita itu foto kita . nggak perlu ditutup-tutupi pakai stiker itu nggak perlu. terus yang kedua Biasanya aku cantumin Instagram di situ jadi ketika orang lain melihat foto kita dan belum puas jadi bisa langsung cek di Instagram aku” (FB)

“Nah kalau menurut aku deskripsi dan foto itu sangat menentukan orientasi seksual, jadi foto kita itu menggambarkan diri kita seperti jati diri kita .jadi orang lain tahu itu ya melihat dari foto kayak gitu . sebagian besar orang-orang yang match sama aku itu sebagian besar Para homoseksual. jadi itu kan aplikasi tinder itu campur nah maksudnya campur itu enggak cuma untuk homoseksual saja tapi juga ada heteroseksual juga dan juga terlihat dalam Angle fotonya itu lebih kelihatan genit seperti itu si mas.” (FB)

Subjek menganggap bawasanya foto profil di aplikasi Tinder menggambarkan jati diri penggunanya, maka dari itu pengguna mengharuskan dirinya untuk membuat akun se realistis mungkin sebagaimana adanya.

“kalau foto asli , karena aku mikirnya gini lebih baik menjadi diri sendiri dengan foto apa adanya daripada pakai foto orang lain. karena pernah fotoku pernah dipakai orang lain dan juga kalo orang lain nggak pakai foto asli dia jadi kayak kita lebih kecewa . Terus pengen nerapin aja gak pengen ngecewain orang lain” (DK)

“kalau menarik perhatian sendiri sih hampir mirip jawaban sebelumnya karena pakai foto asli ya gimana dong kita harus menggunakan foto

semenarik mungkin untuk mencari yang lebih baik lebih tepatnya agar orang mencari kita” (DK)

Subjek menganggap memasang foto asli dalam membuat profil akun Tinder merupakan usaha subjek untuk tidak mengecewakan orang lain khusus nya pengguna Tinder dengan orientasi homoseksual.

3.1.3 Pola interaksi pada pengguna Tinder

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para subjek dan pengguna tinder dengan orientasi homoseksual menjalin komunikasinya dengan baik setelah terjadi match. Pengguna memilih mengenai apa yang akan ditampilkannya atau tidak, baik dalam profil maupun dalam interaksi setelah ia match dengan pengguna lain. Subjek RY dan FB dalam mengawali percakapan setelah terjadi match itu dengan pertanyaan “ stay dimana ?” dan juga menanyakan role “ kamu T/ B”.

“Kalau untuk pola komunikasi tertentu paranti itu menggunakan kata-kata seperti “ Kamu kos dimana” Boleh nggak ke kos- an mu” begitu kemudian salah satunya lagi ada tanya role kek misalnya kamu t/b . “ (RY)

“Kalau untuk tanda-tandanya sendiri biasanya terlihat fast responnya terhadap chat yang kita kirimkan itu menandakan dia serius kemudian selanjutnya ketika dia nyaman dia bakal Curhat banyak tentang kehidupannya atau mungkin lain hal yang dia ingin sampaikan seperti itu selain itu juga tanda-tanda lainnya dia juga bakal kepo terhadap kehidupan kita otomatis itu akan menandakan bahwa akan ke hubungan serius” (RY)

Komunikasi subjek dengan pengguna *Tinder* yang match dengan dirinya yang terjalin baik baik cenderung bercerita mengenai kegiatan sehari hari , kehidupan pribadinya dan juga terkadang tentang sex. Selain itu subjek juga tidak ingin berlaku sombong dan cuek ketika sedang melakukan *Chatting* dengan pengguna *Tinder* yang lain

“ untuk mengawali percakapan itu chattingan biasa sih ya. tanya-tanya asli dari mana, di mana alamat , terus dia sibuk apa . kalau aku sih lebih kaya gitu untuk chatting-annya.” (DK)

“Kalau aku sih untuk chatting pastinya karena aku nggak mau dianggap sombong cuek atau sebagainya jadi aku ya Ya dibawa santai aja terus juga lebih katanya tanya juga lebih aktif untuk tanya itu lebih aktif ngasih opini-opini ku terus nya penting chatnya asik aja biar nggak bosan atau gimana karena biasanya untuk di aplikasi kayak gitu cuma kenalan habis itu udah kalau enggak ya bener-bener serius kalau seumpamanya kalau udah cocok banget bisa tukeran nomor WA jadi di lebih ke chat biasa aja sih enggak

setiap hari karena bukanya jarang ya Ya nggak terus kalau udah bener-bener cocok baru kita bisa lanjut ke WhatsApp atau Line atau IG” (DK)

Dalam profil sendiri, para informan penelitian rata-rata menampilkan nama sesuai aslinya, foto yang berjumlah tiga buah atau lebih dengan menunjukkan kemenarikan fisik yang dimiliki, institusi pendidikan/pekerjaan, menampilkan lagu favorit, dan juga menjelaskan dirinya melalui kolom *”about me”* yang tersedia.

”Kalau aku sih biasanya cara memulai percakapan di situ Biasanya aku kadang say Hi say hello seperti itu terus tanya tinggal di mana umur berapa Tanya nama ya kayak perkenalan awal seperti itu mas.” (FB)
”nah biasanya pola komunikasi tertentu menggambarkan homoseksual dia tanya role . itu sangat jelas sekali dia homoseksual” (FB)

Hampir sama dengan subjek RY, subjek FB mengawali percakapan setelah terjadinya *match* yaitu dengan menanyakan *role* homoseksual apa yang digunakan oleh si pasangan. Karena dengan membicarakan hal itu subjek akan mengetahui bahwa pasangan chat nya adalah sepenuhnya homoseksual.

3.1.4 Feedback yang Dirasakan Oleh Pengguna Tinder

Penelitian ini menemukan para subjek mendapatkan pasangan yang *match*, kemudian interaksi terjadi secara dua arah beserta pengungkapan dirinya, kesesuaian atas diri masing-masing yang ditunjukkan dengan kesamaan motif atau menyatakan kesan positif atas diri masing-masing, dan mengungkapkan akun media sosial privatnya seperti Instagram, Line atau Whatsapp yang diakhiri dengan ajakan untuk bertemu.

”ada juga yang chat-an intens Terus ke lanjut ke nomor WA WA Terus ngajak meet-up Tapi menurut aku itu hanya orang yang bisa support aku dan bisa aku ajak pacaran dan memulai hubungan romantis seperti itu mas” (FB)

Disini subjek menceritakan bahwa dia mendapat *feedback* positif dari pengguna lain hingga mengajak bertemu dengan subjek. Misalnya saja, untuk feedback positif, Subjek menceritakan bagaimana ia sudah memiliki ekspektasi, bahwa mereka yang memiliki penjelasan diri menarik, pasti adalah sosok pribadi yang menarik dan dirinya mampu membentuk hubungan antarpribadi dengannya. Hal ini membuatnya berusaha mewujudkan ekspektasinya tersebut, dan diakhiri dengan terwujudnya ekspektasi dengan bertemu.

“Kalau untuk tanda-tandanya sendiri biasanya terlihat fast responnya terhadap chat yang kita kirimkan itu menandakan dia serius kemudian selanjutnya ketika dia nyaman dia bakal curhat banyak tentang kehidupannya atau mungkin lain hal yang dia ingin sampaikan seperti itu selain itu juga tanda-tanda lainnya dia juga bakal kepo terhadap kehidupan kita otomatis itu akan menandakan bahwa akan ke hubungan serius .” (RY)

“kalau kita swipe kanan dan dia juga swipe kanan otomatis kita bakal match dan akhirnya chat-chatan dan berujung pada pacaran atau hubungan romantis.” (RY)

Disini subjek lebih interaktif apabila ada yang match dengan dirinya. Pasangan chat akan lebih fast respon apabila dia tertarik subjek setelah terjadinya *match*.

“Sebenarnya udah kelihatan sih kalau orang itu gimana di chatting udah kelihatan kebanyakan sih menurut aku sih ih untuk relationship dan hiperseks. kalau untuk teman sih jarang sih kalau emang yang aku match sampai tukaran wa itu cuma beberapa orang aja dan enggak banyak kok nggak sampai 5 orang yang dari tinder emang susah sih cari temen yang pas di situ kalau bener aku dan Kebanyakan sih udah kelihatan nanyanya role kamu apa terus itu udah kelihatan bisa orang cari hipereks. atau relationship gitu” (DK)

“Untuk mendapatkan simpati bisa karena media hanya cuma mending kita masih terus saling komunikasi via chat dan disitulah kita terjadi interaksi di mana untuk saling tanya jawab dari modal awalnya kelihatan sih orang nggak lupa aku mau aku mau cari temen gitu udah mengarah ke yang dari tujuan itu dan kenalan terus dan sebagainya terus gimana caranya orang itu bisa buat nyaman kamu terus untuk bisa terus kita harus chatting seperti tujuan kita gimana sih bisa tergantung orangnya masing-masing bisa tukeran nomor WA Instagram Line Whatsapp atau kamu di situ sih bisa kelihatan karena media utamanya kita nggak ada yang lain selain foto dan penjelasan di bio” (DK)

Hal ini merupakan *feedback* dimana subjek dengan pengguna tinder yang match dengan dirinya terjalin baik dengan cara bercerita mengenai kegiatan sehari hari , kehidupan pribadi nya dan juga terkadang tentang sex.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana strategi Homoseksual melakukan presentasi diri dengan menggunakan media sosial Tinder untuk memulai hubungan romantis di kota Surakarta. Dari hasil penelitian

ditemukan bahwa subjek memiliki beberapa strategi untuk mendapatkan kesan positif bagi orang lain yang mereka inginkan jadi pasangannya. Partisipan memastikan bahwa mereka memilih tinder sebagai aplikasi yang tepat karena karena mudah digunakan dan memepermudah gay untuk mendapat pasangan *chat* yang mempunyai orientasi sex yang sama. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cessia & Lestari (2017) adalah sebuah inovasi cara yang mudah untuk dapat mencari pasangan atau teman baru yang dirancang oleh Sean Rad, Justen Mateen, dan Jonathan Badeen tahun 2012 lalu. Dengan kata lain, Tinder dirancang khusus sebagai media sosial pencarian jodoh atau bisa disebut kencan online yang didukung dengan aplikasi yang bekerja dengan mengandalkan internet dan sistem satelit navigasi yang dapat mengatur jarak dan lokasi tertentu untuk mempertemukan pasangan atau teman baru bagi penggunanya. Aplikasi media sosial Tinder tersebut dapat diunduh secara gratis melalui *smartphone Android* atau *Ios* di *Play Store* atau *Apple Store*. Proses yang dialami seorang gay dalam menjalin hubungan romantis melalui aplikasi Tinder kurang lebih dengan cara yang sama dan dilakukan tahap demi tahap. Pada tahap pertama yang dialami seorang gay adalah pemillihan platform aplikasi Tinder, semua subjek mengatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi Tinder karena mudah digunakan dan memepermudah gay untuk mendapat pasangan *chat* yang mempunyai orientasi sex yang sama hal ini juga sejalan dengan pendapat ahli yaitu Yuliana (2016) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi dapat terjadi dengan baik apabila secara langsung (tanpa medium) dan tidak langsung (dengan medium). Salah satu medium komunikasi menurut Thurlow, et al (2004:18) adalah teknologi. Melalui teknologi ini kaum gay dapat bertukar pesan ketika berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dengan demikian, kebutuhan antarpribadi yang dimiliki kaum gay dapat terpenuhi melalui interaksi yang termediasi oleh berbagai jenis teknologi.

Disini subjek juga menjelaskan bahwa dia dapat memilih pencarian di Tinder hanya untuk pengguna Tinder lelaki saja. Ketika ada yang match di aplikasi Tinder . subjek sudah mengetahui bahwasanya pengguna lain tersebut mempunyai orientasi yang sama dengan subjek. Motif afiliasi menurut Rakhmat (2009), memandang manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain. Secara individu ia ingin memelihara

hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling membantu dan saling mencintai. Andu, Bahrfiart dan Farid (2017) mengatakan bahwa Kaum gay sampai saat ini masih ada dan terus berekspresi dan berinteraksi melalui berbagai ruang sosial salah satunya melalui aplikasi yang memang khusus diciptakan untuk kelompok atau kaum ini. Motif ini muncul dan dirasakan oleh informan karena ingin diterima oleh pengguna lain hingga akhirnya “match”, dan adanya interaksi yang terjadi antara diri informan dengan pengguna lain yang sudah “match” dan bahkan yang telah mengalami peningkatan hubungan yang tidak sekedar jadi teman saja. Dan bahkan pada akhirnya bisa bertemu satu sama lainnya di dunia nyata membuat informan merasa disukai dan diterima oleh orang lain serta memberikan efek hubungan .

Idealnya dalam memulai hubungan dengan memanfaatkan aplikasi kencan dapat mempermudah individu untuk mencari pasangan, terlebih aplikasi kencan seperti Tinder dengan fitur location-based yang memungkinkan individu untuk melakukan tatap muka dengan calon pasangan yang potensial (Ferina,2019). aplikasi kencan online telah menjadi alat populer untuk memulai hubungan romantis dengan pasangan. Aplikasi *real-time* berbasis lokasi seperti Tinder membuatnya sangat mudah untuk berkomunikasi dan bertemu secara impulsif dengan orang lain yang tinggal di lokasi geografis yang sama Jung dkk dalam (Minna Lyons, Ashleigh Messenger, Rebecca Perry, Gayle Brewer, 2020). Kemudian dari proses pemilihan platform aplikasi Tinder, subjek membuat profil akun yang se menarik mungkin dan menggambarkan sebagaimana dirinya yaitu sebagai orang dengan orientasi homoseksual. Hal ini dilakukan subjek dengan cara memasang foto yang jelas dikarenakan dalam aplikasi dating di tinder ini first impression sangatlah penting agar semakin menarik dan banyak yang menyukai. Subjek menggunakan foto yang asli agar menjadi daya tarik bagi pengguna homoseksual di tinder untuk meswipe right subjek juga di tambah dengan penambahan bio alamat dan role untuk mempertegas akun subjek di tinder tidak *fake*. Dalam usaha pencarian pasangan, maskulinitas pria dan femininitas wanita umumnya tetap mengikuti foto profil masing-masing pengguna, karena foto profil dalam Tinder merupakan bentuk teks visual dan penuh dengan isyarat ekspresi gender (Dery Rovino, Michael Jibrael Rorong, Jai Kishon Goswami, 2020). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Goffman (1959) yang mengatakan bahwa memperkenalkan manajemen

kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bahwa diri sebagai penampil (self as performer), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika mereka berharap untuk diterima sebagai seorang yang memiliki citra diri disukai oleh orang-orang (Bolino et al., 2008; Jones & Pittman, 1982). Wright dalam (Stephen A. Rains, Chelsie Akers, Corey A. Pavlich, Eric Tsetsi & Michael Appelbaum, 2019) mengatakan bahwasanya interaksi yang mendukung dalam konteks CMC seperti komunitas online, blog, dan situs jaringan sosial dibedakan dengan pengurangan isyarat sosial relatif terhadap komunikasi tatap muka. Maka dari itu Tinder adalah arena di mana pengguna melakukan yang terbaik untuk memberikan presentasi diri yang menarik guna meningkatkan nilai diri dalam kesuksesan mendapatkan pasangan. (Hetsroni, 2020) Tahapan ini juga terjadi ditandai dengan adanya dorongan untuk menuliskan beberapa hal tentang dirinya karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan pasangan sesama homoseksual di aplikasi tinder.

Wood dan Smith (dalam Damayanti & Elizabeth, 2013) mengatakan bahwa identitas yang berlaku di internet merupakan konstruksi diri sendiri yang terkait pada bagaimana pengharapan bagi diri sendiri dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Para homoseksual mencoba untuk membangun identitas mereka melalui apa yang mereka pakai untuk mencari pasangan. Identitas dalam konteks dunia online yang berarti bahwa partisipan atau siapa saja yang berada di dalamnya memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri sebagaimana yang diinginkan (Slater dalam Bell, 2001). Setelah adanya tahapan pembuatan profil akun kemudian masuk ke dalam tahap pola komunikasi antara subjek dan pengguna Tinder lain yang mempunyai orientasi sex yang sama. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para subjek dan pengguna tinder dengan orientasi homoseksual menjalin komunikasinya dengan baik setelah terjadi match. Pengguna memilih mengenai apa yang akan ditampilkannya atau tidak, baik dalam profil maupun dalam interaksi setelah ia match dengan pengguna lain. Hal ini sejalan dengan Kostaman & Junita (2018) yang mengatakan bahwa adaptasi dalam menjalin hubungan melalui ini terjadi karena ketika individu sudah mengetahui sifat individu lainnya seperti apa walau hanya dilihat dari cara chatting, maka masing-masing individu terutama

narasumber perlu adanya sikap menyesuaikan diri dalam memberikan pesan dengan sifat tersebut agar komunikasi yang terjalin tidak sia-sia, dan bisa menghindari kemungkinan tertentu seperti salah paham.

Kemudian subjek dengan pengguna Tinder yang match dengan dirinya yang terjalin baik baik cenderung bercerita mengenai kegiatan sehari hari , kehidupan pribadi nya dan juga terkadang tentang sex. Selain itu subjek juga tidak ingin berlaku sombong dan cuek ketika sedang melakukan Chatting dengan pengguna Tinder yang lain. Morton, 1978 (dalam Nanda,Joni & Pascarani,2018) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri bersikap deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin akan diketahui oleh orang lain, seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukai.

Hal ini didukung pendapat para ahli bahwa orang dengan orientasi homoseksual dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk menjalin hubungan romantis satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi sangat menarik untuk interaksi antara kelompok gay dan kelompok sebaya, dan mereka menghasilkan informasi tertentu dalam proses komunikasi. Makna berbagi pesan melalui pesan tertentu muncul karena latar belakangnya adalah diskriminasi lingkungan terhadap kelompok gay yang biasanya menyimpang dari orientasi seksualnya (Yuliana, 2016). Hal ini juga didukung dengan teori ekspresi gender dari Primiani, Zakaria dan Priyatna (2017) yang mengatakan bahwa ekspresi gender merupakan representasi bagaimana laki-laki homoseksual memerankan berbagai sisi kehidupan homoseksual sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola hidup yang dijalankan laki-laki tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan dan minat; serta memenuhi segala kebutuhan sekunder atau tersiernya. Interaksi, pola hidup dan ekspresi diri ini dipandang penting bagi laki-laki homoseksual guna mencapai identitas tertentu. Hal ini tergabung dan ditampilkan melalui peran gender yang dikonstruksi dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pakaian dan

praktik homoseksual. Peran gender yang dimaksud terbagi menjadi dua sifat: maskulin dan feminin, yang keduanya diperankan oleh laki-laki homoseksual.

Kemudian setelah tahapan komunikasi antara subjek dengan pasangan lalu masuk kedalam tahap *feedback* yang didapatkan oleh subjek setelah menjalin hubungan chat melalui aplikasi Tinder. Penelitian ini menemukan para subjek mendapatkan pasangan yang *match*, kemudian interaksi terjadi secara dua arah beserta pengungkapan dirinya, kesesuaian atas diri masing-masing yang ditunjukkan dengan kesamaan motif atau menyatakan kesan positif atas diri masing-masing, dan mengungkapkan akun media sosial privatnya seperti Instagram, Line atau Whatsapp yang diakhiri dengan ajakan untuk bertemu.

Disini subjek menceritakan bahwa dia mendapat *feedback* positif dari pengguna lain hingga mengajak bertemu dengan subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiederhold dalam (Zoe Duncan, Evita March, 2019) bahwasanya ada keuntungan unik dari kencan online, termasuk peluang untuk bertemu sejumlah besar calon pasangan. Misalnya saja, untuk *feedback* positif, Subjek menceritakan bagaimana ia sudah memiliki ekspektasi, bahwa mereka yang memiliki penjelasan diri menarik, pasti adalah sosok pribadi yang menarik dan dirinya mampu membentuk hubungan antarpribadi dengannya. Hal ini membuatnya berusaha mewujudkan ekspektasinya tersebut, dan diakhiri dengan terwujudnya ekspektasi dengan bertemu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Walther (dalam Griffin, 2011:145) sebagai bentuk *feedback* dalam komunikasi *hyperpersonal*, yakni ekspektasi yang terwujud (*selffulfilling prophecy*). Apa yang dipercayai oleh seorang individu membuatnya akan bertindak untuk mencapai hal tersebut sehingga seolah-olah mewujudkan ekspektasi yang dimilikinya. Disini subjek lebih interaktif apabila ada yang *match* dengan dirinya. Pasangan chat akan merespon lebih cepat apabila dia tertarik subjek setelah terjadinya *match*. Hal ini merupakan *feedback* dimana subjek dengan pengguna tinder yang *match* dengan dirinya terjalin baik dengan cara bercerita mengenai kegiatan sehari-hari, kehidupan pribadinya dan juga terkadang tentang seks sesuai dengan yang dikatakan oleh Walther (dalam Griffin, 2011:145) sebagai bentuk *feedback* dalam komunikasi *hyperpersonal*, yakni ekspektasi yang terwujud (*selffulfilling*

prophecy). Apa yang dipercayai oleh seorang individu membuatnya akan bertindak untuk mencapai hal tersebut sehingga seolah-olah mewujudkan ekspektasi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan juga ditemukan bahwasanya subjek pada dasarnya mengakui jika pilihan nya untuk menjadi seorang homoseksual merupakan perilaku menyimpang dari agama Islam. Subjek mengaku bahwa mereka belum bisa menjaga nafsu dengan baik sehingga membiarkan dirinya terjerumus ke dalam hal yang menyalahi perintah agama Islam. Begitupun dengan subjek yang lain menyatakan belum bisa menjaga nafsu dikarenakan lingkungan yang mendorong subjek untuk melakukan perilaku yang menyalahi aturan agama tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 81 yang artinya *Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.*

4. PENUTUP

Dari keseluruhan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya para pengguna Tinder yang memiliki orientasi homoseksual ini mempresentasikan diri mereka dengan berbagai strategi. Mulai dari pemilihan aplikasi Tinder, pembuatan profil akun, upaya subjek untuk berinteraksi dan terakhir *feedback* oleh subjek. Dengan itu semua, mereka para homoseksual yang memakai aplikasi Tinder mengungkapkan identitas asli mereka tanpa keberatan, karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian sesama homoseksual dalam aplikasi Tinder. Tujuan mereka membuat sebuah akun Tinder adalah untuk mencari orang yang mempunyai orientasi sex yang sama dengan mudah dan nantinya berlanjut menjadi hubungan yang lebih romantis.

Para gay yang menggunakan aplikasi Tinder ini sudah nyaman menggunakan media sosial Tinder di banding dengan media sosial lainnya. Di karenakan banyak fitur yang mendukung mereka dalam mendapatkan seseorang yang mempunyai orientasi sex yang sama. Sehingga mereka lebih nyaman dengan menggunakan Tinder di bading lainnya. Banyak dari mereka yang sudah mencoba aplikasi atau media sosial lainnya untuk mencari seseorang yang mempunyai orientasi sex yang sama, akan tetapi mereka merasa tidak

nyaman dan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga mereka kembali lagi menggunakan aplikasi Tinder.

Banyak hal yang mereka dapatkan dari aplikasi Tinder ini., mereka bisa mendapatkan sosok orang yang mempunyai orientasi sex yang sama dan akhirnya dapat menjalin hubungan romantis. Namun disamping hal itu para subjek juga menyadari bahawasanya pilihan nya untuk menjadi seorang homoseksual merupakan salah satu hal yang dilarang oleh agama yang dianutnya.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah saya ucapkan, atas ridho Allah SWT, naskah skripsi ini dapat di selesaikan dengan lancar. Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dan do'a nya kepada saya selama menjalankan skripsi ini. Selain itu, tak lupa juga saya ucapkan banya terima kasi kepada Ibu Nur Latifah selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu memberi masukan dan memotivasi saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada saya selama menjalankan skripsi ini. Selain itu tak lupa juga kepada para informan yang telah meluangkan waktu mereka untuk melakukan wawancara, yaitu saudara FB, DK dan RY yang telah bersedia di repotkan untuk ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh para pembaca dan pihak yang membutuhkan nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, C. A. (2014). Impression Management Agnes Monica melalui Instagram (@agnezmo). *Jurnal Ekomunikasi Universitas Kristen Petra*, 1-10.
- Andu, B. F. (2017). PENGGUNAAN MEDIA GRINDR DIKALANGAN GAY DALAM MENJALIN HUBUNGAN PERSONAL. *Jurnal Komunikasi KAREBA*.
- Annisarizki. (2012). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. 1-18.
- Cessia Dwi Kinasih, L. B. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalिन Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

- Cessia, K. D., & Lestari, S. B. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunanya. *universitas diponegoro*, 1-10.
- Christine dkk, T. B. (2017). PENGGUNAAN MEDIA GRINDR DIKALANGAN GAY. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1-9.
- Della Andara, Nanik Prihartanti, Usmi Karyani. (2002). Gangguan Penyesuaian Diri pada Kaum Homoseksual. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol 6, No 2*, 168-175.
- Dery Rovino, Michael Jibrael Rorong, Jai Kishon Goswami. (2020). GENDER PERFORMANCE DISCOURSE ON TINDER PROFILE PICTURES IN LONDON, UK – A SOCIAL SEMIOTICS STUDY. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, Vol.6 (No. 1)*.
- Ferina, A. (2019). PENGELOLAAN KETIDAKPASTIAN PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN DALAM MEMBINAHUBUNGAN ROMANTIS. *PROGRAM STUDI KOMUNIKASI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DIPLOMASI UNIVERSITAS PERTAMINA*.
- Giulia Ranzini, C. L. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. *Mobile Media & Communication Vol. 5*, 1-22.
- Hetsroni, A. (2020). Stereotypical Gender Attributions across Sexual Orientations on Tinder: Evidence from Turkey. *Mediterranean Journal of Social Sciences Vol 11 No 1*.
- Kadek Awidya Giga Nanda, I. D. (2018). PROSES PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) KAUM GAY DALAM MENCARI PASANGAN PADA APLIKASI TINDER. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- MacKee, F. (2016). Social Media in Gay London: Tinder as an Alternative to Hook-Up Apps. *Social Media + Society*, 1-10.
- Minna Lyons, Ashleigh Messenger, Rebecca Perry, Gayle Brewer. (2020). The Dark Tetrad in Tinder: hook-up app for high psychopathy individuals, and a diverse utilitarian tool for Machiavellians? *Current Psychology*.
- Nicole Ellison, Rebecca Heino, Jennifer Gibbs. (2006). Managing Impressions Online: Self-Presentation Processes in the Online Dating Environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Media tor , volume 11*, 1-10.

- Shangwei Wu, Janelle Ward. (2020). Looking for “interesting people”: Chinese gay men’s exploration of relationship development on dating apps. *Mobile Media & Communication Vol. 8(3)*, 342–359.
- Stephen A. Rains, Chelsie Akers, Corey A. Pavlich, Eric Tsetsi & Michael Appelbaum. (2019). Examining the quality of social support messages produced face-to-face and in computer-mediated communication: The effects of hyperpersonal communication. *Communication Monographs*.
- Tessa dkk, I. K. (2015). Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder). *e-Proceeding of Management*, 1-7.
- Tessa Novala Putri, I. K. (2015). Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder). *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3*.
- Yuliana, R. H. (2016). Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi. *Jurnal Kominikasi Indonesia*, 1-17.
- Zane, Z. (2019, june 25). *Swipe Life*. Dipetik february 17, 2020, dari Swipe Life: <https://swipelife.tinder.com/post/gay-tinder>
- Zoe Duncan, Evita March. (2019). Using Tinder to start a fire: Predicting antisocial use of Tinder® with gender and the Dark Tetrad. *Personality and Individual Differences*, 145.